

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

Tabel 1. Tinjauan Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Universitas	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Suryadi	Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2005	Struktur dan Gaya Bahasa dalam Wacana Personality Feature pada Harian Kompas Terbitan Tahun 2003	Kualitatif	Hasil yang diperoleh ada dua macam, yaitu struktur wacana dan gaya bahasa. Struktur wacana yang dipilih ada empat hal, yaitu judul atau <i>title</i> , pembuka atau <i>intro</i> , isi atau <i>body</i> , dan penutup atau <i>punch</i> . Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan mencakup empat macam, yaitu gaya bahasa perbandingan (<i>simile</i> , personifikasi, antitesis, perifrasis, koreksio, dan epanortosis), gaya bahasa pertentangan (<i>hiperbola</i> , <i>litotes</i> , klimaks, dan anti-klimaks), gaya bahasa pertautan (<i>sinekdoke</i> , <i>alusio</i> , <i>eufemisme</i> , <i>antonimosia</i> , <i>erotesis</i> , <i>elipsis</i> , dan <i>asidenton</i>), dan gaya bahasa perulangan (<i>epizeukis</i> , <i>tautotes</i> , <i>anafora</i> , <i>epistrofa</i> , <i>simploke</i> , <i>anadilopsis</i>)
2.	Agus Nur Cahyo	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009	Berita Feature sebagai Metode Dakwah (Studi pada Rubrik "Silaturahmi" di QA Propetic Parenting Magazine)	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik feature dapat dijadikan sebagai metode dakwah yang cukup efektif, terutama penyampaian dakwah lewat tulisan (<i>bil qalam</i>). Teks feature yang terdapat pada rubrik "Silaturahmi" juga mengandung materi dan pesan-pesan dakwah, yang meliputi materi syariah, akhlak, dan aqidah. Sumber: digilib.uin-suka.ac.id/3841

Berdasarkan tinjauan terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Jika pada kedua penelitian terdahulu hanya meneliti sebatas struktur dan gaya bahasa. Maka penelitian yang dilakukan kali ini mengikut sertakan bagaimana kaidah jurnalistik pada penulisan feature. Penelitian ini juga memasukkan tentang struktur penulisan feature dan gaya bahasa. Namun gaya bahasa yang diteliti pada penelitian ini difokuskan kepada judul artikel. Penelitian ini juga difokuskan kepada penelitian komunikasi yang berkaitan dengan media massa beserta fungsinya.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media (Effendy, 2003: 80). Komunikasi massa ini digolongkan menjadi dua jenis media, yaitu (Effendy, 2003: 54):

1. Komunikasi media massa cetak/pers

Jenis media yang digunakan pada komunikasi media massa cetak/pers ialah surat kabar dan majalah.

2. Komunikasi media massa elektronik

Jenis media yang digunakan pada komunikasi media massa elektronik ialah radio, televisi, film, dan lain-lain.

2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami sebelum menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan komunikasi, yakni (Effendy, 2003: 81-83) :

1. Komunikasi massa bersifat umum

Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Benda-benda tercetak, film, radio dan televisi apabila dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi massa.

2. Komunikan bersifat heterogen

Komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh suatu minat yang sama yang mempunyai bentuk tingkah-laku yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama; meskipun demikian orang-orang yang bersangkutan tadi tidak saling mengenal, berinteraksi secara terbatas, dan tidak terorganisasikan. Komposisi komunikan tersebut tergeser-geser terus-menerus, serta tidak mempunyai kepemimpinan atau perasaan identitas.

3. Media massa menimbulkan keserempakan

Keserempakan yang dimaksud ialah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lain berada dalam keadaan terpisah. Radio dan televisi dalam hal ini melebihi media cetak.

4. Hubungan komunikator-komunikan bersifat non-pribadi

Sifat non-pribadi ini timbul disebabkan teknologi dari penyebaran yang massal dan sebagian lagi dikarenakan syarat-syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum.

2.2.2 Kriteria Media Massa

Suatu media dapat dikatakan sebagai media massa jika memiliki kriteria sebagai berikut (Asdiansyah, 2011: 3) :

1. Terbit secara teratur atau dalam jangka waktu yang sering

Setiap media massa memiliki jangka waktu terbit sesuai dengan jenis medianya, seperti koran yang terbit harian; atau majalah yang terbit mingguan, dwi mingguan, bulanan atau triwulan.

2. Memiliki berbagai jenis atau ragam berita

Dalam satu media massa baik cetak maupun elektronik harus terdapat ragam dalam menyajikan beritanya, dapat berupa news ataupun kolom.

3. Memiliki nama dan bentuk yang tetap dan dikenal (ada identitas tetap)

Media massa harus memiliki nama sebagai identitas dan ciri khas dari media tersebut.

Metode komunikasi yang erat kaitannya dengan komunikasi media massa ialah jurnalisme/jurnalistik. Dimana jurnalisme ini dibagi menjadi dua jenis, sesuai dengan media yang digunakan, yaitu jurnalisme cetak dan jurnalisme elektronik. Jurnalisme/jurnalistik yang terkait pada penelitian ini ialah jurnalisme cetak. Hubungan komunikasi dan jurnalistik seperti dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. saling berkaitan. Sisi muka menunjukkan jurnalistik dan sisi yang satu

komunikasi. Jurnalis melakukan komunikasi(komunikasi massa) dengan cara menyampaikan berita melalui media massa. Komunikasi massa memerlukan jurnalistik sebagai alat untuk melakukan komunikasi. Sebab jurnalistik adalah perkembangan dari pers dan pers adalah perkembangan dari komunikasi massa.

2.3 Tinjauan Tentang Jurnalistik

2.3.1 Pengertian Jurnalistik

Secara harfiah, jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau ihwal-ihwal pemberitaan. Istilah jurnalistik dari bahasa Belanda *Journaliestiek* atau bahasa Inggris *Journalism*, yang bersumber pada perkataan *journal* sebagai terjemahan dari bahasa Latin *diurnal* yang berarti “harian” atau “setiap hari” (Effendy, 2003: 95).

Astrid S. Susanto menyatakan jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Onong Uchjana Effendy mengemukakan secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada masyarakat (Sumadiria, 2005: 2-3).

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah proses atau teknik mencari, menulis, dan menyebarkan informasi, berupa berita (news) dan opini (views) kepada publik melalui media massa. Media massa yang digunakan dapat berupa media elektronik dan juga media cetak.

2.3.2 Produk Jurnalistik

Jurnalistik adalah sebuah kegiatan yang akan menghasilkan sebuah produk. Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin atau media berkala lainnya seperti radio, televisi dan media internet. Akan tetapi tidak semua media cetak dapat dimasukkan sebagai produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah dan buletin dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu berita, opini, dan iklan. Dari ketiga kelompok tersebut yang termasuk ke dalam kelompok produk jurnalistik adalah berita dan opini (Sumadiria, 2005: 64).

Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan (Assegaf, 1991: 24).

Tidak semua informasi dapat dikatakan berita. Suatu informasi dikatakan berita apabila mengandung nilai berita (*news value*). *News value* tersebut diantaranya ialah; penting (*significance*), besar (*magnitude*), aktual (*timeliness*), dekat (*proximity*), tenar (*prominence*), dan manusiawi (*human interest*) (Asdiansyah, 2011: 17).

Di pandang dari pentingnya sebuah berita, berita dibagi menjadi dua jenis yaitu *hard news* dan *soft news* (Sumadiria, 2005: 65). *Hard news* merupakan berita mengenai sebuah peristiwa atau konflik yang baru terjadi. Disebut "*hard*" karena sifatnya yang lugas dan segera. Bentuk-bentuk *hard news* adalah *straight news* (berita langsung) dan *breaking news* (berita yang terjadi pada hari yang sama).

Sedangkan *soft news* merupakan berita yang memiliki sifat menghibur, informatif dengan tekanan pada kemanusiaan. Disebut “*soft*” karena sifatnya yang tidak lugas dan tidak segera. Bentuk umum *soft news* adalah feature. Dalam feature, sebuah fakta ditulis berdasarkan kejadian, latar belakang, serta nuansa kontekstual di sekitarnya (Asdiansyah, 2011: 16).

Jenis berita dalam penelitian ini lebih mengacu kepada *soft news* atau berita ringan, yang disajikan dalam bentuk feature. Berita ini menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusia. Jenis berita ini lebih banyak ditemukan dalam media cetak seperti majalah, karena rentang waktu terbit yang berkala (tidak setiap hari).

2.4 Tinjauan Tentang Feature

2.4.1 Pengertian Feature

Penulisan feature “mutlak” dilakukan oleh redaksi sebuah media massa cetak, terutama mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Bersaing dengan media elektronik, media cetak tentu tak akan mampu “mengalahkannya” dalam hal aktualitas dan kecepatan penyampaian informasi kepada khalayak. Feature mengandung informasi yang “lebih” ketimbang berita biasa (*news*), antara lain hal-hal yang mungkin diabaikan oleh *news* tadi dan relatif tidak akan pernah “basi” (tidak aktual lagi) seperti berita biasa (Romli, 2009: 21).

Feature merupakan sebuah “karangan khas” yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya (Romli, 2009: 22). Sebuah feature umumnya

mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa. Feature lebih bersifat subjektif, *human interest*, lebih detail dan dalam dari berita biasa sehingga menggambarkan secara rinci suatu peristiwa, serta menggunakan pendekatan sastra.

Feature memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

1. Melengkapi sajian berita langsung (*straight news*).
2. Pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan atau peristiwa yang terjadi.
3. Penghibur dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan, karena informasi disajikan dengan mendeskripsika sehingga pembaca seakan-akan merasakan apa yang penulis sajikan dalam feature.
4. Wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa.
5. Sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak.

Feature sebagai karangan khas memiliki ciri khas (Romli, 2009: 22-23), antara lain:

1. Mengandung segi *human interest*

Tulisan feature memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi – menghibur, memunculkan empati dan keharuan. Dengan kata lain, sebuah feature juga harus mengandung segi *human interest* atau *human touch* – menyentuh rasa manusiawi. Karenanya, feature termasuk kategori *soft news* (berita lunak atau ringan yang pemahamannya lebih menggunakan emosi).

2. Mengandung unsur sastra

Satu hal penting dalam sebuah feature adalah ia harus mengandung unsur sastra. Feature ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Karenanya, tulisan feature mirip dengan cerpen (cerita pendek) atau novel – bacaan ringan dan menyenangkan – namun tetap informatif dan faktual. Karenanya pula, seorang penulis feature pada dasarnya atau pada prinsipnya adalah seorang yang bercerita.

2.4.2 Gagasan Dasar Berita Feature

Feature termasuk dalam kategori *soft news* (berita ringan). *Soft news* biasanya bersifat menghibur. Berita jenis ini sering kali bukan berita terbaru. Di dalamnya memuat berita *human interest*. Berita ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran. Dalam hal menampilkan *human interest*, yang perlu diperhatikan adalah pemaparan sesuatu yang menarik. Namun, berita feature juga bisa jadi adalah hal yang serius dan informatif.

Beberapa gagasan dasar berita feature adalah (Rolnicki, 2008: 90):

1. Berita itu faktual, membutuhkan pelaporan dan wawancara.
2. Beritanya tidak disusupi oleh opini penulisnya.
3. Beritanya mempunyai awal, pertengahan dan akhir.
4. Organisasi beritanya bervariasi sesuai ide utama beritanya. Akan tetapi, bentuk piramida terbalik yang biasanya dipakai dalam berita lainnya, jarang dipakai dalam berita feature.

Hal pertama yang perlu dipertimbangkan baik-baik adalah soal kualitas ide berita. Ide feature muncul dari pengamatan dan pemahaman yang tajam terhadap kehidupan disekitar Anda. Faktor ketepatan waktu juga berpengaruh pada berita *feature*. Misalnya, berita mengenai bayi yang dioperasi karena suatu penyakit, akan lebih baik jika diberitakan dengan hasil dari operasi yang selesai dialami oleh si bayi. Seperti yang dialami oleh bayi Edwin yang harus kehilangan dua ruas jarinya seusai operasi. Berita ini tentu akan menambah nilai *human interest* di dalamnya. Jadi ide atau gagasan berita feature yang baik tergantung dari sudut pandang yang penulis sajikan di dalam suatu peristiwa.

2.4.3 Struktur Penulisan Feature

Struktur penulisan feature sama dengan berita biasa, yang terdiri dari (Romli, 2009: 26):

1. Judul (*head*)
2. Teras (*lead*)
3. Tubuh tulisan (*body*)
4. Penutup (*ending*)

Yang membedakannya dengan penulisan berita biasa (*news*) ialah cara penulisannya. Pada news penulisannya menggunakan kalimat yang lugas. Feature lebih menggunakan pendekatan sastra dalam penyajian judul, *lead*, tubuh berita maupun penutupnya.

2.4.3.1 Judul pada Feature

Judul berita adalah nama dari suatu berita yang diharapkan bisa membantu pembaca yang terburu waktu. Biasanya yang sibuk, terbatas waktunya. Padahal ia ingin mengetahui kejadian atau peristiwa di sekitarnya. Tujuan lain dari judul berita, untuk memikat agar pembaca melihatnya dan ingin membaca isinya (Djuarto, 2003: 65).

Judul pada feature haruslah bersifat atraktif sehingga menarik pembaca. Judul menggambarkan inti tulisan, komunikatif dan juga logis. Judul pada feature berbeda dengan judul pada *news*. Berikut ini kriteria judul pada feature agar memikat pembaca:

1. Tidak perlu berupa ringkasan.
2. Tidak ada batasan tertentu menyangkut panjang judul.
3. Harus dibuat secara kreatif
4. Tidak mesti berkaitan dengan *lead*.
5. Tidak mesti ditulis dalam kelengkapan S-P-O-K.
6. Tidak perlu tegas menyiratkan maksud penulis (lebih baik bila menyamarkan makna atau berarti ganda).
7. Bila perlu imajinatif.

Jenis-jenis judul feature:

1. Judul dari Titik Pandang Isi; kandungan pada judul merupakan refleksi isi dan setiap katanya menggambarkan isi. Contoh: Dua Kali Pemilu Stu Periode Pelita

2. Judul *How to*; judulnya spesifik dan membangun rasa percaya diri dan bertujuan untuk melakukan sesuatu. Contoh: Tips Membeli Mobil Bekas
3. Judul Superlatif; judul yang mengilustrasikan keluarbiasaan atau kehebatan materi. Contoh: Manusia Tercepat di Dunia
4. Judul Bertanya; penggunaan tanda tanya dalam judul yang biasanya menyentak, menggugat atau mengingatkan masyarakat pada peristiwa tertentu, baik yang aktual maupun sudah lampau. Contoh: Pakai Kacamata Norak?

Judul dari Titik Pandang; menggunakan tema-tema yang menjadi obrolan masyarakat. Biasanya dari sudut pandang penulis (kreatifitas penulis). Judul ini menggabungkan dua kalimat. Contoh: Lidah Buaya: dari Sampo sampai Tukang Tipu

2.4.3.2 Lead untuk Feature

Lead adalah paragraf pembuka sebuah tulisan (baik *news* maupun *non news*). Daya pikat sebuah tulisan dimulai oleh *lead*. *Lead* yang bagus, akan menggoda dan “memaksa” pembaca untuk terus membaca (Asdiansyah, 2011: 20).

Lead memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menarik pembaca untuk mengikuti cerita.
2. Membuka jalan agar alur cerita menjadi lancar.
3. Menyentak pembaca.
4. Menggelitik rasa ingin tahu pembaca.
5. Mengaduk imajinasi pemaca.
6. Memberitahu pembaca tentang cerita yang jelas.

Lead, intro atau teras feature berisi hal terpenting untuk menarik perhatian pembaca pada satu hal yang akan dijadikan sudut pandang (*angle*) dimulainya penulisan. Kunci penulisan feature yang baik ada pada *lead*. Mencoba merebut perhatian pembaca tanpa *lead* yang bagus sama dengan memancing tanpa umpan.

Terdapat beberapa varian *lead* yang bisa digunakan pada feature; lebih rileks, tidak kaku, berkias, bersajak, bahkan berpantun. *Lead* jenis ini membuat penulis bisa lebih bebas berekspresi, serta mengeksplorasi gaya dan karakter kepenulisan. Jenis-jenis *lead* atau teras sebuah feature antara lain:

1. *Lead* Bercerita

Lead ini seperti cerpen atau novel, menarik pembaca atau membenamkannya. Tekniknya adalah menciptakan suatu suasana dan memberikan pembaca menjadi tokoh utama. *Lead* semacam ini sangat efektif untuk cerita petualangan (Romli, 2009:26).

Contoh:

Kami makan anggur kematian, dan anggur itu lezat. Berair, biru kehitaman, manis dan asam. Mereka menggantungkan setan dan anggur masak di beranda belakang rumah milik muslim yang istrinya belum lama tewas oleh bom orang Serbia. Ini senjata di Bosnia, langit sama biru tuanya dengan anggur-anggur itu (Asdiansyah, 2011: 23).

2. *Lead* Pertanyaan

Lead ini efektif bila berhasil menantang pengetahuan atau rasa ingin tahu (*curiosity*) pembaca. Seringkali *lead* ini dipakai wartawan yang tidak berhasil menemukan *lead* yang imajinatif. *Lead* ini gampang ditulis, tapi jarang membuahkan hasil terbaik. Dalam banyak hal, *lead* ini Cuma taktik.

Wartawan yang menggunakan *lead* ini tahu bahwa ada pembaca yang sudah tahu jawabannya, ada yang belum. Banyak editor yang enggan memakai *lead* ini karena pembaca sering dibuat kesal oleh jebakannya. Namun, tidak berarti *lead* ini rendah mutunya daripada yang lain (Asdiansyah, 2011: 24).

Contoh:

Berapa gaji Gubernur Lampung sekarang?

3. *Lead* Kutipan

Lead kutipan biasanya berupa kutipan pepatah, ayat al-Quran, ucapan, atau pendapat orang terkenal yang berkaitan dengan tema feature. Kutipan yang dalam dan ringkas bisa membuat *lead* menarik, terutama bila yang dikutip orang yang menjadi subjek peristiwa. Kutipan harus bisa memberikan tinjauan ke dalam watak si pembaca. Membaca *lead* itu, umumnya pembaca akan langsung terpikat (Asdiansyah, 2011: 24).

Contoh:

“Pukul! Pukul saja dia!”

4. *Lead* Ringkasan

Yaitu *lead* yang menyimpulkan isi tulisan (inti cerita), dan kemudian terserah pembaca apakah masih cukup berminat meneruskan membaca atau tidak. *Lead* ini sering dipakai bila wartawan mempunyai peristiwa atau informasi yang kuat dan menarik, yang akan laku dengan sendirinya dengan *lead* yang ala kadarnya (Romli, 2009: 27).

Contoh:

Berawal dari coba-coba, Ahmad akhirnya menjadi pengusaha sukses dengan ratusan karyawan.

5. *Lead* Tiruan Bunyi

Lead ini menirukan bunyi benda, hewan ataupun yang lainnya (Romli, 2009: 27).

Contoh:

“*Dor!*” suara itu memecahkan keheningan malam dan mengagetkan pemuda Yono (28), yang malam itu tengah berjalan menuju rumahnya. Ia pun bergegas ke arah sumber bunyi. Didapatinya seorang pemuda bertato dilengennya, tergeletak bersimbah darah.

6. *Lead* Sapaan

Yakni menyapa pembaca (Romli, 2009: 28).

Contoh:

Anda termasuk orang yang sulit tidur?

Pernahkah Anda memperhatikan cara Anda bejalan?

7. *Lead* Deskriptif

Lead ini bisa minciptakan gambaran tentang suatu tokoh atau tempat kejadian.

Lead ini cocok untuk berbagai feature dan digemari wartawan yang menulis profil. Pemakaian kata sifat yang tepat adalah kunci untuk *lead* deskriptif (Romli, 2009: 28).

Contoh:

Penampilannya sama sekali tidak mengesankan bahwa dia seorang profesor. Bercelana *blue jeans* dan berkaos oblong, tanpa kacamata dan bertubuh atletis, ia berbaur dengan mahasiswanya. Bagi yang belum mengenalnya, sulit sulit membedakan mana mahasiswa dan mana profesor pembimbing mereka.

8. *Lead* Nyentrik

Lead ini dapat berupa kutipan syair, puisi dan lagu. Reporter yang imajinatif – meskipun tidak puitis – bisa mencoba *lead* ini. Gayanya yang khas dan kental kompromi bisa menarik pebacanya (Asdiansyah, 2011: 24).

Contoh:

Hijau sayuran. Putihlah susu. Naik harga makanan. Ke langit biru.

9. *Lead Teaser*/ Penggoda

Lead ini biasanya mengedepankan minat pembaca sehingga mampu menarik perhatian pembaca. *Lead* ini berkaitan dengan humor, horor, kekerasan, seks, dan mistik (Asdiansyah, 2011: 24).

10. *Lead* Gabungan

Sering ditemukan *lead* yang merupakan gabungan dari dua atau tiga *lead*, dengan mengambil unsur terbaik dari masing-masing *lead*. *Lead* kutipan sering digabung dengan *lead* deskriptif. *Lead* penggoda bisa digabung dengan *lead* kutipan (Asdiansyah, 2011: 24).

2.4.3.3 Tubuh Tulisan Feature

Struktur penulisan feature setelah menentukan *lead* ialah tubuh tulisan feature (*body*). Tubuh feature berisi situasi dan proses disertai penjelasan mendalam tentang mengapa dan bagaimana. Pada human interest feature, situasi yang dituturkannya disertai pendapat atau pandangan yang subyektif dari penulisnya mengenai situasi yang diutarakan. Tetapi pada bentuk feature ilmiah populer situasi dan proses yang dituturkan tidak disertai pendapat subyektif, melainkan tetap dipertahankan keobyektifitasan pandangannya.

Pertama yang diperhatikan adalah fokus cerita jangan sampai menyimpang. Buatlah kronologis, berurutan dengan kalimat sederhana dan pendek-pendek. Feature yang menyajikan informasi secara lebih lengkap dibandingkan berita biasa, tentu memiliki berita yang panjang. Sehingga yang harus dijaga di dalam menulis di bagian *body* ini, ialah menghindari kebosanan. Penulis harus menggunakan variasi kalimat pendek dan kalimat panjang dengan terang dan mudah dipahami.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah penggunaan kutipan. Kutipan dari narasumber dapat membuat suatu pelaporan yang panjang tidak membosankan. Melalui kutipan yang meyelang-nyeling penulis, menolong kisah bergerak kesana-kemari secara hidup dan penuh warna. Kutipan ini memberikan penjelasan yang membeberkan berbagai hal otentik mengenai berbagai subjek laporan. Tubuh tulisan feature yang berisikan fakta-fakta dan penggambaran kondisi saat peliputan perlu dirangkai agar menjadi satu-kesatuan artikel yang memikat. Berikut ini beberapa cara merangkai bahan dalam sebuah *body*:

1. Paragraf diawali dengan bahan yang kuat, untuk mendorong pembaca terus mengikuti ke dalam.
2. Gunakan teknik penghubung sehemat mungkin, termasuk definisi biasa sebisa mungkin.
3. Memoles bagian sulit dan membosankan dengan soal *human interest*.
4. Kutipan pakar perlu untuk membuat pembaca yakin bahwa fakta yang ditulis otentik.
5. Sederhanakan fakta dengan menggunakan analogi.
6. Uraikan bahan statistik ke dalam hitungan yang dapat dimengerti pembaca.

7. Memperbandingkan suatu konsep ilmu dan teknologi lewat objek yang dikenali pembaca.
8. Tuliskan latarbelakang penting, untuk kebutuhan jalan cerita.

Seperti penulisan lainnya, penulisan feature juga punya pengembangan tubuh/isi dengan karakteristik tertentu. Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: kesatuan (*unity*), hubungan (*coherence*), dan penekanan (*emphasis*) pada keseluruhan isi paragraf. Ketiganya menekankan pada hasil tulisan yang dapat langsung diterima pembaca karena kelancaran pengisahan setiap bagiannya. Ketiga pokok perhatian, yang harus diperhatikan itu, merujuk kepada kebergunaan wartawan, untuk menyusun:

1. tema pokok atau ide utama yang dibawakan tulisan;
2. mengeliminir bahan-bahan kisah penting dan mengemasnya ke dalam tema tulisan;
3. menjembatani perpindahan satu paragraf ke paragraf lain secara enak dan mengalir dan menjauhi kekakuan.

2.4.3.4 Penutup pada Feature

Penutup feature (*ending*) berupa alenia berisi pesan yang mengesankan. Prinsip utama dalam membuat *ending* adalah guna menyempurnakan dari awal tulisan yang menarik minat pembaca dan diakhiri dengan sesuatu yang berkesan dan selalu diingat pembacanya. Suatu feature memerlukan – bahkan mungkin harus – *ending* karena dua sebab:

1. Menghadapi feature hampir tak ada alasan untuk terburu-buru dari segi proses redaksionalnya. Editor tidak lagi harus asal memotong dari bawah. Ia punya

waktu cukup untuk membaca naskah secara cermat dan meringkasnya sesuai dengan ruangan yang tersedia. Bahkan feature yang dibatasi deadline diperbaiki dengan sangat hati-hati oleh editor, karena ia sadar bahwa kebanyakan feature tak bisa asal dipotong dari bawah. Feature mempunyai penutup (*ending*) yang ikut menjadikan tulisan itu menarik.

2. *Ending* bukan muncul tiba-tiba, tapi lazimnya merupakan hasil proses penuturan di atasnya yang mengalir. Ingat bahwa seorang penulis feature pada prinsipnya adalah tukang cerita. Ia dengan hati-hati mengatur kata-katanya secara efektif untuk mengkomunikasikan ceritanya. Umumnya, sebuah cerita mendorong untuk terciptanya suatu "penyelesaian" atau klimaks. Penutup tidak sekadar layak, tapi mutlak perlu bagi banyak feature. Karena itu memotong bagian akhir sebuah feature, akan membuat tulisan tersebut terasa belum selesai.

Adapun jenis-jenis penutup sebuah feature, diantaranya:

1. Penutup menyimpulkan, yaitu meringkas apa-apa yang telah diuraikan dan mengarahkan ke *lead*. *Lead* dan penutup berkesinambungan.
2. Penutup penyengat, penutup cerita yang bertujuan mengagetkan pembaca dengan kesimpulan yang tidak terduga.
3. Penutup klimaks, penutup yang merupakan akhir sebuah cerita yang bersifat kronologis.
4. Penutup tanpa penyelesaian/menggantung, penutup yang ditulis dengan meninggalkan sebuah pertanyaan pokok yang tak terjawab. Pertanyaan pokok berupa inti dari tulisan.

5. Penutup ajakan bertindak, penutup dengan lontaran saran, seruan, atau ajakan untuk melakukan tindakan tertentu yang dianggap relevan.

Struktur penulisan feature yang terdiri dari judul, *lead*, tubuh feature dan penutup ini, dapat ditata dalam bentuk apa saja dan bisa ditulis dengan paragraf yang panjang. Pada penulisan feature yang menggunakan unsur sastra dapat membuat feature lebih mengalir dan menarik pembaca. Sehingga artikel yang panjang akan tetap dibaca hingga tuntas oleh pembaca.

2.4.4 Elemen Penulisan Feature

Tulisan feature yang bagus diperoleh dengan turun ke lokasi secara langsung, mengunjungi subjek berita dan menggunakan pancaindranya (penglihatan, sentuhan atau rabaan, penciuman, suara dan rasa) untuk memahami dan mendeskripsikan situasi. Pancaindra tersebut dideskripsikan dengan pemilihan kata yang tepat. Sehingga pembaca seolah ikut merasakan, menyaksikan, ataupun mengalami suatu kejadian seperti yang dideskripsikan pada artikel.

Berikut ini adalah elemen-elemen penulisan feature yang baik (Rolnicki, 2008: 94 – 96) :

1. Penulisan yang tepat

Observasi dan pengamatan harus persis dan tepat. Tulisan yang persis berarti memilih kata yang akurat dan spesifik. Misalnya: “Anjing itu melompat ke arah si anak.” Gantilah “anjing” dengan jenis yang lebih spesifik, seperti “herder”, sehingga kesan dari tulisan itu akan berubah. Kata benda dan kata kerja yang persis akan membantu penulisan feature yang bagus.

2. Detail

Detail adalah fakta spesifik yang kecil-kecil, yang membantu memperbesar kesan. Semua hal dicatat dengan terperinci, misalnya; perilaku, adat istiadat kebiasaan, gaya hidup, pakaian, dekorasi rumah, perjalanan wisata, makanan dan lain-lain. Jurnalisme diharuskan untuk lebih meriilkan realitas peristiwa-berita dan dengan kesungguhan menampilkan kenyataan yang murni dalam pelbagai segi. Mencatat detail dapat membantu penyempurnaan reportase yang disajikan panjang seperti pada feature majalah, sehingga berita menjadi lengkap dan berimbang.

3. Dialog

Setiap orang pasti akan “berkata” atau “menyampaikan sesuatu”, dan apa yang dikatakannya bisa bernilai “berita”. Dengan teknik “dialog” ini, feature coba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkannya. Bagaimana yang terjadi, itu yang disampaikan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. Melalui dialog, jurnalis mencoba memancing rasa keingintahuan pembaca.

Dialog adalah unsur yang dipinjam dari fiksi. Dialog menggunakan bentuk percakapan dan kutipan. Dialog berguna jika kalimatnya lebih banyak mengandung arti ketimbang jika ditulis dengan kata-kata penulis sendiri. Dialog harus spesifik dan relevan, dialog dapat mengungkap karakter pembicara.

Anda harus punya telinga tajam dan menggunakan alat perekam untuk menangkap dan menggunakan kalimat dialog yang panjang. Kutipan harus persis. Hati-hati dengan dialek. Jika anda ingin menggunakan dialek dalam tulisan, pakailah dengan hati-hati dan berimbang. Anda mungkin mendengar kata aksen dari beberapa orang dari negara lain, tapi Anda harus mempertimbangkan pula akses pembaca berita Anda (Rolnicki, 2008: 95 – 96).

2.4.5 Tipe Berita Feature

Feature memiliki beberapa jenis, diantaranya (Rolnicki, 2008: 102 – 109) :

1. Feature Profil/Biografi (*Biographical Feature*)

Profil itu lebih dari sekedar fakta tentang seseorang tetapi tidak selalu komprehensif seperti biografi. Profil menangkap fokus utama dari kehidupan seseorang yang mungkin menarik dan menghibur bagi orang lain. Profil bukan berisi daftar lengkap kehidupan dan prestasi subjek. Poin profil disini adalah menyajikan seseorang secara lebih hidup. Reporter harus mengungkapkan kepribadian sosok itu melalui beberapa insiden atau kisah ketimbang melalui ringkasan kehidupan dan prestasinya. Usahakan pembaca bisa melihat sosok itu melalui tindakannya. Penampilan orang, dialek dan kata-katanya; kata-kata orang lain tentang sosok tersebut; dan tindakannya, dapat memberi gambaran yang jelas tentang sosok tersebut.

2. Feature Ilmiah/Ilmu Pengetahuan (*Scientific Feature*)

Feature mengulas mengenai suatu penemuan terbaru yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Misalnya: penemuan obat terbaru atau penemuan spesies tertentu.

3. Feature Perjalanan (*Travel Feature*)

Menuturkan suatu perjalanan ke suatu tempat yang memikat dengan liku-likunya. Feature ini biasanya memberikan inspirasi bagi pembacanya untuk menjadi salah satu pilihan tempat berlibur maupun berwisata. Pada feature jenis ini, biasanya penulis yang terlibat langsung dalam peristiwa/perjalanan itu. Menggunakan sudut pandang orang pertama (*point of view*), “aku”, “saya”, atau “kami”.

4. Feature Petunjuk Praktis (*How to do it Feature*)

Feature ini berisi tentang tips atau cara untuk melakukan ataupun menghadapi suatu hal. Misalnya tentang memasak, merangkai bunga, membangun rumah, menghadapi ujian, jalan-jalan murah dan sebagainya.

2.5 Tinjauan Tentang Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* berasal bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin atau dapat diartikan sebagai — cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis|| (Keraf, 2007: 112).

2.5.1 Feature Mengandung Unsur Sastra

Feature merupakan salah satu karya jurnalistik yang mengutamakan kebenaran (fakta). Jurnalistik dan sastra sama-sama merupakan karya tulis, namun jika dilihat sepintas keduanya berbeda. Jurnalistik mengeluarkan produk berupa berita (fakta), sedangkan sastra mengeluarkan produk berupa novel, cerpen (cerita pendek), puisi, dan lain-lain yang rata-rata merupakan karangan berjenis fiksi. Akan tetapi jika ditelusuri secara mendalam keduanya memiliki persamaan.

Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Terdapat tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu keindahan, kejujuran dan kebenaran. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik (Sugono 2003: 159).

Dilihat dari pengertian sastra beserta ketiga aspek penting tersebut berarti karya sastra yang sesungguhnya ialah karya sastra yang mengutamakan keorisinilan, kejujuran dan kebenaran selain dari keindahan serta keartistikan. Keindahan serta keartistikan pada karya sastra merupakan penyajian dari karya tulisnya. Begitupula dengan jurnalistik yang berpegang ada syarat utamanya, yaitu fakta. Namun, teknik penyajiannya ialah (*hard news* dan *soft news*) yang dapat menghidupkan fakta tersebut.

Hal tersebut membuktikan bahwa sastra dan jurnalistik memiliki persamaan yaitu menyajikan kebenaran (fakta), hanya penyajian atau teknik penulisannya yang berbeda. Seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi, teknik

penulisan feature dapat memikat pembaca dengan kandungan sastra yang ada pada gaya kepenulisannya. Melalui pendekatan sastra dapat membuat tulisan yang panjang menjadi mengalir.

2.5.2 Gaya Bahasa Feature

Salah satu ciri khas feature ialah mengandung unsur sastra. Unsur sastra ini terkait dengan gaya bahasa yang digunakan pada penyajian suatu berita. Gaya bahasa feature tidak bisa diklasifikasikan tersendiri dari gaya bahasa pada umumnya, karena gaya bahasa merupakan berlaku universal. Dengan gaya bahasa yang dipilih oleh jurnalis memunculkan berita yang disampaikan secara implisit. Sehingga, dalam membaca berita yang disajikan dengan teknik penulisan feature, pembaca mendapatkan berita yang detail.

Unsur sastra tidak lepas dari majas, yang merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas. Oleh karena itu, majas erat aitannya dengan diksi. Selanjutnya, diksi atau pilihan kata yang tepat akan memperkuat gaya bahasa. Jadi majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya (Sugono 2003: 174).

Beberapa jenis majas yang dikutip dari *Buku Praktis Bahasa Indonesia*:

1. Majas *simile*, yaitu menyamakan hal yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pembandingan *seperti*. Contoh: Para buruh bekerja seperti kuda (Suara Pembaruan, 13 Mei 1992).

2. Majas *metafora* menyatakan hal yang sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Contoh: sebuah panggung kemelaratan (Tempo, No.34, 1992).
3. Majas *hiperbol*, yaitu pernyataan yang berlebih-lebihan. Contoh: dengan kendaraan ringan seperti ini, tantangan setangguh apa pun mudah terlewati. Sistem *power steering*, menjadikan kendaraan perkasa ringan ... (iklan di media massa).
4. Majas *personifikasi* yaitu mempersamakan benda dengan sifat manusia. Contoh: Solo lagi bersolek menghadapi penilaian Adipura (Suara Pembaruan, 13 Mei 1992) dan Bila berahi berkecamuk (Tempo, No.34, 1992).
5. Aliterasi, yaitu gaya bahasa yang berbentuk pengulangan konsonan yang sama. Contoh: Cetar Halilintar. Lulu Lulang.
6. Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: Tawaa cerianyaa membuat bahagiaa

2.6 Tinjauan Tentang Media Feature Berbentuk Media Massa Cetak Majalah

Media massa biasanya dianggap sebagai sumber berita dan hiburan. Media massa terbit secara teratur atau dalam jangka waktu yang sering, memiliki berbagai jenis dan ragam berita, serta memiliki nama dan bentuk yang tetap dan dikenal (ada identitas tetap). Media massa memiliki ciri khas, yakni berkemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*).

Menurut Onong Uchjana Effendi (2003: 54), tatanan komunikasi massa dibagi menjadi dua bagian yakni komunikasi media massa cetak/ pers (*printed mass*

media communication) dan komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media communication*). Media massa cetak terdiri dari surat kabar (*daily*) dan majalah (*magazine*). Sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio, televisi, film dan lain-lain. Pada penelitian yang bertema feature ini menggunakan media massa cetak majalah (*magazine*). Secara umum, makin terdidik dan makin tinggi pendapatan seseorang, makin besar konsumsi majalahnya (Vivian, 2008: 109).

2.6.1 Pengertian dan Karakteristik Majalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, majalah berarti terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, mingguan dan sebagainya, dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya.

Majalah merupakan publikasi berkelanjutan dengan topik beragam (Vivian, 2008: 10). Majalah adalah medium yang pervasif. Majalah bukan hanya untuk orang atas. Banyak majalah yang diterbitkan untuk kalangan bawah, yang berarti bahwa peran medium majalah dalam masyarakat melintasi hampir seluruh lapisan masyarakat. Bahkan orang yang buta huruf dapat memperoleh kesenangan dan manfaat dari majalah yang umumnya banyak memuat gambar dan berwarna. (Vivian, 2008: 109).

Karakteristik majalah dilihat dari aspek isi, ukuran, jumlah halaman, kulit, dokumentasi:

1. Isi majalah lebih dominan berisi materi reportase (laporan), dibandingkan berita langsung. Secara umum isi majalah dapat dikatakan sekitar 50 persen laporan, 35 persen feature dan opini, serta 15 persen iklan.
2. Majalah memiliki ukuran seluas kertas kuarto (seperempat luas surat kabar).
3. Jumlah halaman pada majalah berkisar 50 sampai 200 halaman.
4. Majalah menggunakan kulit (*cover*) khusus yang biasa di desain oleh editor. Majalah memiliki *cover* yang berbeda setiap edisinya.
5. Majalah tidak terbit setiap harinya seperti surat kabar harian. Oleh karena itu setelah dibaca dapat terdokumentasi dengan baik.

Berikut ini perbedaan antara surat kabar, majalah, dan tabloid:

Tabel 2. Karakteristik Media Cetak (Surat Kabar, Majalah, Tabloid)

Aspek	Surat Kabar	Majalah	Tabloid
Isi	Dominan berita langsung	Dominan laporan (reportase)	Dominan laporan (reportase)
Ukuran	Seluas Kertas koran (empat kali luas majalah)	Seluas kertas kuarto (seperempat luas surat kabar)	Setengah luas surat kabar (dua kali luas majalah)
Halaman	8 – 20 halaman	50 – 200 halaman	16 – 32 halaman
Kulit	Tanpa kulit khusus	Pakai kulit khusus	Tanpa kulit khusus
Dokumentasi	Setelah dibaca tidak terdokumentasi dengan baik	Setelah dibaca terdokumentasi dengan baik	Setelah dibaca tidak terdokumentasi dengan baik

2.6.2 Pengertian dan Ciri Rubrik Ulasan

Kata “rubrik” berasal dari bahasa latin yaitu “*roobrik*”, yang berarti “karet”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rubrik adalah kepala karangan atau ruang di surat kabar, majalah, dan sebagainya. Rubrik dikenal akrab di dunia media massa khususnya penerbitan pers seperti majalah, bulletin, tabloid, dan koran. Istilah ini digunakan untuk ruang atau *space* halaman dengan judul atau pembahasan tertentu, misalnya membahas ekonomi, pendidikan, agama, *fashion*, *life style*, ilmu pengetahuan dan sebagainya,

Sedangkan menurut Prakuso, Rubrik adalah pengadaan rubrik, hal ini dilakukan guna memudahkan pembaca mencari bidang atau sektor yang diminati. Banyaknya rubrik ditentukan oleh redaksi antara ¼ halaman sampai 1 halaman atau lebih sesuai dengan minat publik terhadap isinya. Dalam rubrik terdapat *depth news*, artikel, opini, ulasan, *feature* (tulisan yang menyentuh sisi *human interest*), gambar dan hal-hal yang berkaitan dengan judul rubrik.

Ulasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kupasan, tafsiran, komentar. “Ulasan” berasal dari kata dasar “ulas” yang berarti memberikan penjelasan dan komentar, menafsirkan (penerapan lanjut, pendapat, dan sebagainya); mempelajari (menyelidiki): banyak surat kabar. Rubrik ulasan atau yang dikenal dengan rubrik *review* terdiri atas beberapa bentuk hiburan, seperti acara pertunjukan, rilis CD dan video, buku, restoran, web site, *game*, dan museum atau galeri memiliki faktor waktu yang lebih panjang.

Review yang bagus mesti memuat informasi dasar seperti tanggal dan lokasi acara, serta memberi pembaca pemahaman tentang acara itu sejak di awal paragraf.

Apakah acara tersebut meriah? Apakah mengecewakan? Apakah artisnya tampil bagus atau buruk? Ulasan mempertahankan ketertarikan pembacanya dengan memberikan informasi spesifik dan detail. Ketika mengulas produksi drama atau teater, buku dan film, penulis harus memberi tahu pembaca tentang plot tetapi jangan membocorkan akhir ceritanya, kejutannya dan perkembangan ceritanya, kepada pembaca.

Dalam semua kasus, opini harus didukung oleh contoh yang relevan. Penulis tidak boleh malu-malu bersikap kritis jika mereka menganggap acara itu pantas diberi *review* negatif. Tetapi penulis juga harus memastikan ada bukti pendukung untuk menjustifikasi opininya (Rolnicki, 2008: 174).

Pada kasus *review* tertentu seperti buku, CD, video dan web site, *review* singkat tentang beberapa jenis juga dapat membuat banyak pembaca tertarik. Ini adalah area lain dimana opini pembaca dapat dimuat di media cetak. Pembaca sering bertanya temannya tentang opini mereka mengenai buku yang bagus, video, dan CD. Pengulas harus memberikan sistem *rating* yang sederhana tapi relevan untuk berbagai bentuk hiburan.

Cara yang bagus untuk mengulas adalah melalui survei atau jajak pendapat dengan mengajukan beragam pertanyaan. Ulasan harus disusun dengan sudut pandang yang luas agar tidak membosankan. Ulasan juga akan lebih menarik jika dilengkapi dengan foto beserta *caption*-nya.

Penelitian ini difokuskan pada Rubrik Ulasan di Majalah Intisari yang terdiri dari beberapa artikel, yaitu; Langlang, Kuliner, Cukilan Buku, Flona, Tren, Fit,

Komunitas/ Bisnis, dan Teknologi. Artikel Langlang berisi liputan tentang suatu perjalanan ke satu tempat. Artikel Kuliner berisi liputan tentang masakan nusantara hingga mancanegara. Isi artikel Cukilan Buku tentang resensi suatu buku. Artikel Flona berisi liputan tentang dunia flora dan fauna, setiap terbitannya dapat berupa dunia flora saja ataupun fauna saja.

Artikel Tren berisi liputan tentang inovasi mengenai suatu hal, biasanya berupa inovasi desain. Artikel Fit berisi liputan tentang sesuatu yang istimewa atau tidak lazim pada umumnya, misalnya “Anugrah Tangan Kiri” (Intisari edisi Oktober 2012) dan “Teknologi Buat Si Doyan Lari” (Intisari edisi November 2012). Artikel Komunitas/ Bisnis berisi liputan tentang komunitas/ Bisnis tertentu. Artikel yang terakhir di Rubrik Ulasan ini ialah artikel Teknologi, artikel ini berisi liputan tentang teknologi yang belum banyak diketahui oleh khalayak.

2.7 Kerangka Pikir

Kebutuhan manusia akan informasi menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dikesampingkan. Akibatnya media massa bersaing ketat untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Beragam media massa menawarkan informasi yang disesuaikan dengan usia, jenis kelamin, hobi dan lain-lain. Salah satu bentuk media massa yang bersaing ialah media cetak. Media cetak yang penyajiannya tidak secepat media elektronik tentu harus menyajikannya dalam bentuk yang menarik pembaca. Apalagi media cetak yang terbitannya berkala – mingguan, bulanan, tahunan dan lain-lain. Seperti majalah dan buletin.

Salah satu contoh majalah yang terbit bulanan ialah Majalah Intisari. Majalah ini tentunya harus melakukan berbagai upaya untuk menyajikan informasi yang tidak baru menjadi menarik dan bahkan lebih lengkap. Penyajian yang lengkap tentu akan membosankan jika disajikan dengan penulisan *straight news*. Suatu artikel yang dimuat dalam majalah haruslah memikat karena itu banyak dari majalah menggunakan teknik penulisan feature, yang memiliki ciri khas mengandung unsur segi *human interest* dan mengandung unsur sastra. Melalui ciri khas tersebut, pembaca akan membaca artikel yang panjang sampai tuntas.

Pada Majalah Intisari yang akan diteliti ialah Rubrik Ulasan yang memiliki beberapa artikel. Artikel tersebut kemudian disesuaikan dengan lima tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kesehatan, keuangan, tempat berlibur/wisata, teknologi, dan karir. Setelah itu, artikel dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif dengan 13 kategorisasi.

Kategorisasi yang digunakan untuk menganalisis artikel-artikel pada rubrik Ulasan adalah sebagai berikut:

(1) Tema Artikel

Artikel memiliki tema sebagai pokok pembahasan pada artikel yang terkait.

1 = Kesehatan. Artikel yang bertema ini mengulas seputar kesehatan.

2 = Keuangan. Artikel yang bertema ini mengulas seputar keuangan.

3 = Tempat Berlibur/Wisata. Artikel yang bertema ini mengulas seputar tempat berlibur/wisata.

4 = Teknologi. Artikel yang bertema ini mengulas seputar teknologi.

5 = Karir. Artikel yang bertema ini mengulas seputar karir.

(2) Ada tidaknya segi *Human Interest*

Tulisan feature memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi; baik berupa menghibur, memunculkan empati ataupun keharuan.

(3) Ada tidaknya kandungan unsur sastra

Salah satu hal penting dalam sebuah feature adalah harus mengandung unsur sastra. Feature ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Bacaan pada artikel merupakan bacaan yang ringan dan menyenangkan namun tetap informatif dan faktual.

(4) Kecendrungan gaya bahasa yang digunakan pada judul

Gaya bahasa feature tidak bisa diklasifikasikan tersendiri dari gaya bahasa pada umumnya, karena gaya bahasa merupakan berlaku universal. Unsur sastra tidak lepas dari majas, yang merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Penelitian ini menggunakan unit analisis tematik, yaitu terkait dengan tema pada artikel, sehingga kecendrungan gaya bahasa yang diteliti ialah pada judul artikel.

1 = Simile. Judul dengan majas ini menggunakan pemilihan kata yang menyamakan hal yang satu dengan yang lain dengan menggunakan kata pembandingan “seperti”. Contoh: Para Buruh Bekerja seperti Kuda

2 = Metafora. Menyatakan hal yang sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Contoh: Sebuah Panggung Kemelaratan

3 = Hiperbol. yaitu pernyataan yang berlebih-lebihan. Contoh: Sistem *power steering*, menjadikan kendaraan perkasa ringan

4 = Personifikasi. yaitu mempersamakan benda dengan sifat manusia. Contoh: Solo lagi bersolek menghadapi penilaian Adipura

5 = Aliterasi, yaitu gaya bahasa yang berbentuk pengulangan konsonan yang sama. Contoh: Cetar Halilintar. Lalu Lalang.

6 = Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: Tawaa cerianyaa membuat bahagia

(5) Kecendrungan jenis judul

Penulisan Feature memiliki beberapa jenis judul.

1 = Judul dari Titik Pandang Isi. kandungan pada judul merupakan refleksi isi dan setiap katanya menggambarkan isi. Contoh: Dua Kali Pemilu Satu Periode Pelita

2 = Judul *How to*. Judulnya spesifik dan membangun rasa percaya diri dan bertujuan untuk melakukan sesuatu. Biasanya berisi mengenai suatu tips. Contoh: Tips Membeli Mobil Bekas

3 = Judul Superlatif. Judul yang mengilustrasikan keluarbiasaan atau kehebatan materi. Contoh: Manusia Tercepat di Dunia

4 = Judul Bertanya. penggunaan tanda tanya dalam judul yang biasanya menyentak, menggugat atau mengingatkan masyarakat pada peristiwa tertentu, baik yang aktual maupun sudah lampau. Contoh: Pakai Kacamata Norak?

5 = Judul dari Titik Pandang. menggunakan tema-tema yang menjadi obrolan masyarakat. Biasanya dari sudut pandang penulis (kreatifitas penulis). Judul ini menggabungkan dua kalimat. Contoh: Lidah Buaya: dari Sampo sampai Tukang Tipu

(6) Kecendrungan jenis *lead* yang digunakan

1 = *Lead* Bercerita. *Lead* ini seperti cerpen atau novel, menarik pembaca atau membenamkannya. Menciptakan suatu suasana dan memberikan pembaca menjadi tokoh utama. *Lead* semacam ini sangat efektif untuk cerita petualangan. Contoh: Kami makan anggur kematian, dan anggur itu lezat. Berair, biru kehitaman, manis dan asam. Mereka menggantungkan setan dan anggur masak di beranda belakang rumah milik muslim yang istrinya belum lama tewas oleh bom orang Serbia. Ini senjata di Bosnia, langit sama biru tuanya dengan angur-anggur itu.

2 = *Lead* Pertanyaan. *Lead* ini menantang pengetahuan atau rasa ingin tahu (*curiosty*) pembaca. *Lead* ini memiliki ciri utama yaitu terdapat tanda tanya (?) di akhir kalimatnya. Contoh: Berapa gaji Gubernur Lampung sekarang?

3 = *Lead* Kutipan. *Lead* kutipan biasanya berupa kutipan pepatah, ayat al-Quran, ucapan, atau pendapat orang terkenal yang berkaitan dengan tema feature. Ciri utamanya ialah terdapat kutipan pada kalimat *lead* ini. Contoh: “Pukul! Pukul saja dia!”

4 = *Lead* Ringkasan. *Lead* yang menyimpulkan isi tulisan (inti cerita), dan kemudian terserah pembaca apakah masih cukup berminat meneruskan membaca atau tidak. Contoh: Berawal dari coba-coba, Ahmad akhirnya menjadi pengusaha sukses dengan ratusan karyawan.

5 = *Lead* Tiruan Bunyi. *Lead* ini menirukan bunyi benda, hewan ataupun yang lainnya. Contoh: “*Dor!*” suara itu memecahkan keheningan malam dan mengagetkan pemuda Yono (28), yang malam itu tengah berjalan menuju

rumahnya. Ia pun bergegas ke arah sumber bunyi. Didapatinya seorang pemuda bertato dilengennya, tergeletak bersimbah darah.

6 = *Lead* Sapaan. *Lead* ini menyapa pembaca. Contohnya: Anda termasuk orang yang sulit tidur? Atau Pernahkah Anda memperhatikan cara Anda bejalan?

7 = *Lead* Deskriptif. *Lead* ini bisa minciptakan gambaran tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. *Lead* ini banyak digunakan untuk menulis profil seseorang. Contoh: Penampilannya sama sekali tidak mengesankan bahwa dia seorang profesor. Bercelana *blue jeans* dan berkaos oblong, tanpa kacamata dan bertubuh atletis, ia berbaur dengan mahasiswanya. Bagi yang belum mengenalnya, sulit sulit membedakan mana mahasiswa dan mana profesor pembimbing mereka.

8 = *Lead* Nyentrik. *Lead* ini dapat berupa kutipan syair, puisi dan lagu. Tidak harus puitis namun memiliki gaya yang khas dan kental kompromi bisa menarik pebacanya. Contoh: Hijau sayuran. Putihlah susu. Naik harga makanan. Ke langit biru.

9 = *Lead Teaser*/Penggoda. *Lead* ini biasanya mengedepankan minat pembaca sehingga mampu menarik perhatian pembaca. *Lead* ini berkaitan dengan humor, horor, kekerasan, seks, dan mistik.

10 = *Lead* Gabungan. Sering ditemukan *lead* yang merupakan gabungan dari dua atau tiga *lead*, dengan mengambil unsur terbaik dari masing-masing *lead*. *Lead* kutipan sering digabung dengan *lead* deskriptif. *Lead* penggoda bisa digabung dengan *lead* kutipan.

(7) Tubuh tulisan feature

Tubuh tulisan feature berbeda dengan tubuh tulisan *news*. *News* terikat pada piramida terbalik yang menekankan hal-hal terpenting diletakkan paling atas

(awal paragraf), sedangkan feature tidak menekankan pada skema tersebut karena tubuh tulisan feature harus disajikan secara lengkap. Tubuh tulisan feature lebih menekankan aspek mudah dipahami, memiliki satu kesatuan dan hubungan antar paragraf.

1 = Mudah dipahami. Ulasan disajikan dengan pemilihan kata dan kalimat yang ringan. Jika terdapat istilah atau penggunaan bahasa asing, terdapat penjelasan maknanya.

2 = Memiliki satu kesatuan dan hubungan antar paragraf. Terdapat kesinambungan antar paragraf, meskipun terdapat subjudul, pembahasan masih terkait dengan judul utama dan memiliki kesinambungan.

3 = Mudah dipahami, memiliki kesatuan dan hubungan antar paragraf.

4 = Tidak dapat/sulit dipahami, tidak memiliki satu kesatuan serta tidak ada hubungan antar paragraf.

5 = tidak dapat diidentifikasi

(8) Kecendrungan jenis penutup

Pada teknik penulisan feature juga memiliki beberapa jenis penutup.

1 = Penutup Menyimpulkan. Meringkas apa-apa yang telah diuraikan dan mengarahkan ke *lead*. *Lead* dan penutup berkesinambungan.

2 = Penutup Penyengat. Penutup cerita yang bertujuan mengagetkan pembaca dengan kesimpulan yang tidak terduga.

3 = Penutup Klimaks. Penutup yang merupakan akhir sebuah cerita yang bersifat kronologis.

4 = Penutup Tanpa Penyelesaian/Menggantung. Penutup yang ditulis dengan meninggalkan sebuah pertanyaan pokok yang tak terjawab. Pertanyaan pokok berupa inti dari tulisan.

5 = Penutup Ajakan Bertindak. Penutup dengan lontaran saran, seruan, atau ajakan untuk melakukan tindakan tertentu yang dianggap relevan.

(9) Sudut pandang penulisan

Sudut pandang atau *point of view* digunakan untuk menentukan peletakan tokoh berita. Dengan sudut pandang yang tepat dapat membawa pembaca merasakan apa yang ditulis dalam sebuah artikel.

1 = Sudut Pandang Orang Pertama. Sudut pandang ini disebut juga sebagai *point of view*. Penulis biasanya terlibat langsung dalam peristiwa atau juga memosisikan diri sebagai tokoh dalam suatu berita. Ini dapat diidentifikasi dengan kata ganti orang pertama yaitu “aku”, “saya” dan “kami”.

2 = Sudut Pandang Orang Ketiga. Sudut pandang orang ketiga bisa jadi tokoh utama dalam berita, tetapi bisa juga sebagai orang yang berada di sekitar kejadian dan tengah melaporkan hasil pengamatan jurnalistik. Sudut pandang ini disebut juga sebagai *third person point of view*. Pada artikel, dapat diidentifikasi dengan kata ganti orang ketiga yaitu “dia” atau penulisan nama tokoh berita misalnya “Dika”.

3 = Sudut Pandang Campuran. Teknik ini biasa digunakan pada suatu informasi yang disusun berdasarkan kronologisnya. Dimana sudut pandang orang pertama dituliskan untuk mendeskripsikan tokoh utamanya sedangkan sudut pandang orang ketiga digunakan untuk mendeskripsikan situasi di sekitar tokoh ataupun

tokoh lainnya selain tokoh utama berita. Hal ini dapat diidentifikasi dengan adanya kata ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga.

(10) Kecendrungan tipe/Jenis Feature

Feature memiliki beberapa tipe/jenis. Dimana tipe biasanya menggambarkan suatu tema pada artikel.

1 = Feature Profil/Biografi. Artikel dengan tipe ini menyajikan tentang seseorang secara lebih hidup. Pada artikel diungkapkan mengenai kepribadian sosok seseorang melalui beberapa insiden atau kisah, tidak sekedar berisi ringkasan kehidupannya dan prestasinya.

2 = Feature Ilmiah/Ilmu Pengetahuan. Feature mengulas mengenai suatu penemuan terbaru yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Misalnya: penemuan obat terbaru atau penemuan spesies tertentu.

3 = Feature Perjalanan. Artikel dengan jenis feature ini memaparkan suatu perjalanan ke suatu tempat yang memikat dengan liku-likunya.

4 = Feature Petunjuk Praktis. Artikel yang menggunakan feature ini berisi tips atau cara untuk melakukan ataupun menghadapi suatu hal, oleh karena itu biasanya feature ini disebut *How to do it*. Misalnya tentang memasak, merangkai bunga, membangun rumah, menghadapi ujian, jalan-jalan murah dan sebagainya.

(11) Detail atau tidaknya artikel

Pada teknik penulisan feature, semua informasi mengenai suatu hal yang menjadi pokok dalam penulisan artikel haruslah ditulis secara detail. Detail merupakan salah satu elemen dalam penulisan feature yang baik dan elemen ini harus tercakup dalam penulisan feature. Mencatat detail dapat membantu

penyempurnaan reportase, sehingga berita menjadi lengkap dan berimbang. Artikel yang detail dapat diidentifikasi dengan semua hal yang berkaitan dengan pembahasan artikel tersebut dicatat dan dideskripsikan secara terperinci, sehingga tidak ada lagi pertanyaan yang muncul setelah tuntas membaca artikel tersebut.

(12) Ada atau tidaknya kutipan dialog

Setiap orang pasti akan “berkata” atau “menyampaikan sesuatu”, dan apa yang dikatakannya bisa bernilai “berita”. Dengan teknik “dialog” ini, feature coba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkannya. Bagaimana yang terjadi, itu yang disampaikan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. Melalui dialog, jurnalis mencoba memancing rasa keingintahuan pembaca. Ada atau tidaknya kutipan dialog dapat diidentifikasi melalui ada tidaknya kutipan langsung (contoh: “Ada baiknya fotografer saling bergantian,” tambahnya.) maupun tidak langsung (contoh: Dia menjelaskan bahwa ada baiknya fotografer saling bergantian) dari narasumber.

(13) Kesesuaian judul dengan isi artikel

Judul pada feature disarankan bersifat imajinatif agar dapat menarik pembaca. Akan tetapi judul haruslah sesuai dengan isi. Namun terdapat judul yang hanya bertujuan memikat pembaca namun tidak sesuai dengan isi. Kesesuaian judul dengan isi dapat diidentifikasi jika judul pada artikel sesuai dengan pembahasan pada artikel.

Bagan Kerangka Pikir

